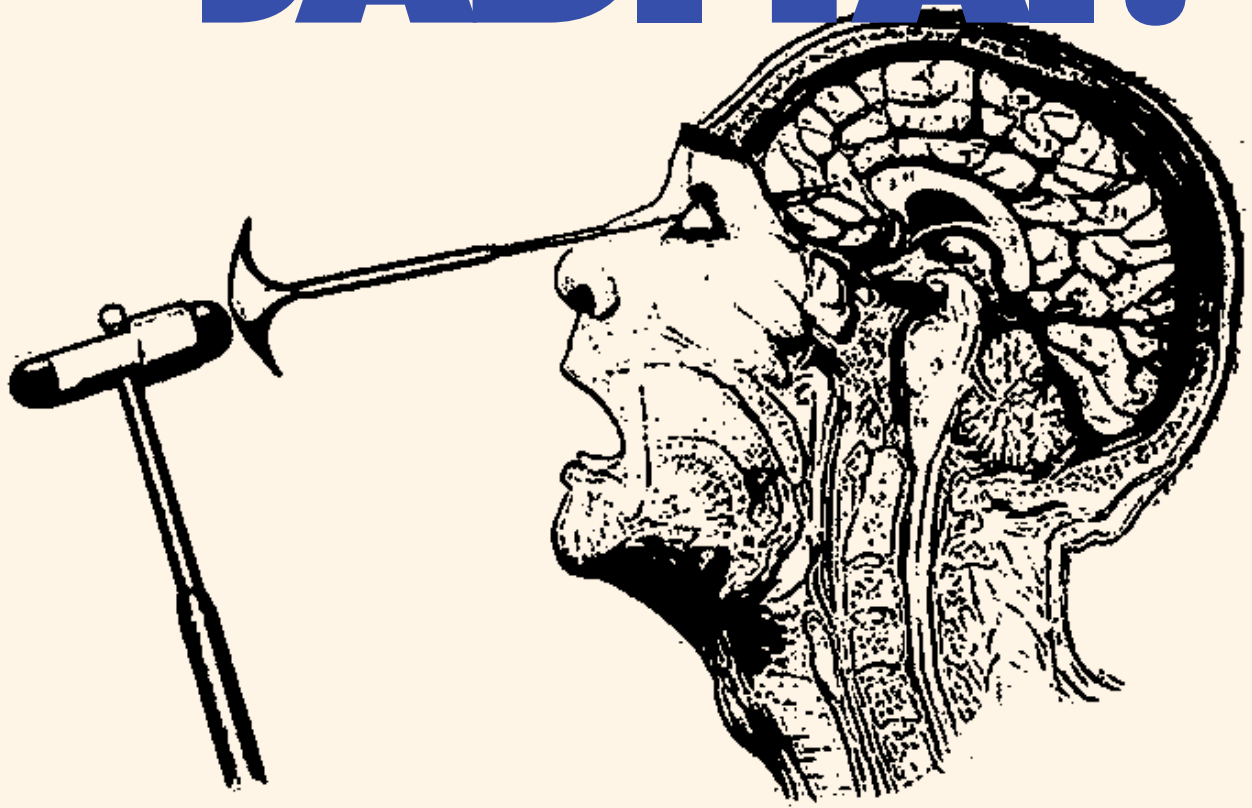


Novela seri demonata

MIMPI DI MAKAN JADI TAI.



Rath x Soutterain

Pagi tidak pernah benar-benar pagi di negeri ini. Ia datang terlambat seperti gaji, dan pergi terlalu cepat seperti keadilan. Matahari terbit dengan ragu, seolah bertanya apakah hari ini pantas disinari. Dari jendela rumah petak, aku melihat cahaya memantul di tembok kusam, membentuk bayangan mirip wajah pejabat yang tersenyum setengah.

Kami bangun bukan karena mimpi selesai, tapi karena perut memaksa. Perut selalu lebih jujur daripada pidato. Ia berteriak tanpa metafora, tanpa basa-basi, tanpa janji lima tahun. Di dapur, nasi semalam dihangatkan ulang, seperti kebijakan lama yang diberi nama baru.

**Sttt . . .
jangan
berisik**



Di radio, suara negara berbunyi. Katanya semua baik-baik saja. Katanya angka-angka membaik. Katanya kami harus bersyukur. Aku mengunyah kata “syukur” seperti batu kecil—keras, tak bisa ditelan, tapi juga tak bisa dimuntahkan.

Sejak pagi kami sudah belajar: hidup bukan untuk dipahami, tapi untuk diterima. Seperti makanan yang tidak kita pesan, tapi harus kita habiskan.

Jalan raya adalah buku pelajaran paling jujur. Di sana, hukum ditulis dengan klakson dan kekuasaan bergerak dengan sirene. Lampu merah panjang seperti antrean harapan, sementara lampu hijau singkat seperti perhatian negara.

Kami menyeberang dengan doa pendek. Bukan doa keselamatan, tapi doa agar tidak dilihat aparat. Di trotoar, pedagang kaki lima berdiri seperti catatan kaki sejarah—selalu ada, tapi tak pernah dibaca.



Jujur saya orangnya gak suka membaca

“wakil presiden”

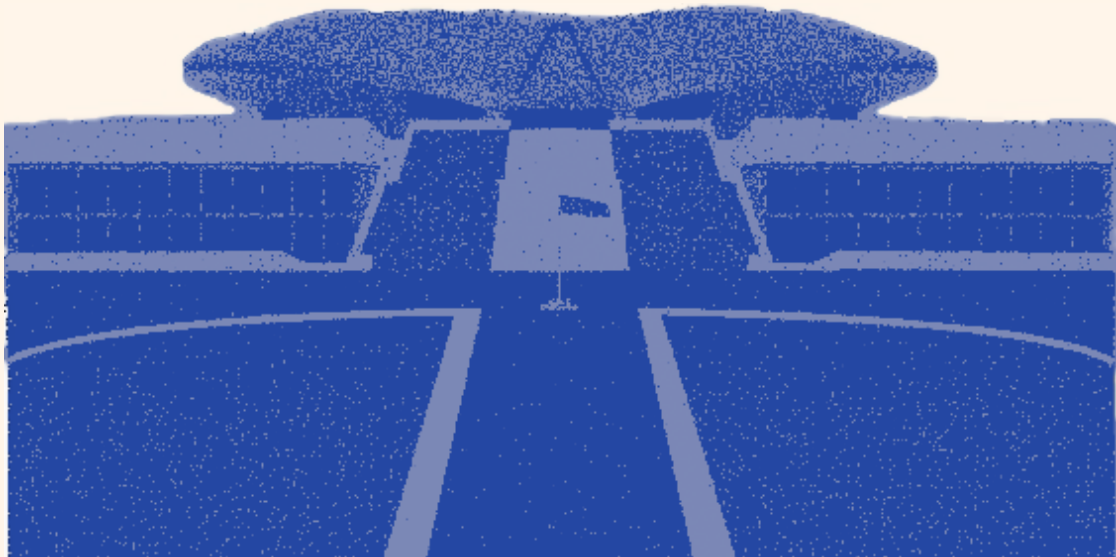
Baliho tersenyum di atas kepala kami. Wajahnya besar, matanya kosong. Senyum itu dicetak, dipasang, dan dipercaya. Tak perlu isi, yang penting tampilan. Seperti kami di data statistik: angka tanpa nama.

Aku berjalan di antara ribuan tubuh lain, semuanya bergerak, semuanya lelah, semuanya berpura-pura tahu ke mana arah hidup ini.

Gedung pemerintahan berdiri seperti perut raksasa. Pintu masuknya mulut, loketnya gigi, dan lorong-lorongnya usus berliku. Kami masuk sebagai warga, keluar sebagai berkas.

Di dalam, pendingin ruangan dingin seperti empati. Pegawai berbicara dengan bahasa formulir: kaku, berulang, dan selalu kurang satu syarat.

GEDUNG DEWAN PERWAKILAN



RAMPOK

Berkas ditumpuk seperti daging mentah. Menunggu dikunyah, dicerna, lalu dikeluarkan kembali sebagai keputusan yang tak bisa digugat.

Di sudut ruangan, jam berdetak pelan. Waktu berjalan lambat di sini, karena kebenaran tidak boleh terburu-buru.

Kami bekerja agar bisa hidup, tapi hidup tidak pernah cukup untuk hidup. Upah kami habis sebelum kami sempat merasakannya. Seperti hujan di musim kemarau: terdengar, tapi tak membasahi.

Di pabrik, mesin lebih dihargai daripada manusia. Mesin rusak diperbaiki, manusia rusak diganti. Kami belajar tersenyum sambil sakit, karena sakit adalah kemewahan.

Dompot kami tipis, tapi tanggung jawab tebal. Anak, orang tua, cicilan, dan mimpi kecil yang belum mati sepenuhnya.

Kami pulang dengan badan lelah dan kepala kosong, siap dikunyah lagi esok hari. Televisi adalah altar baru. Kami duduk menghadapnya seperti jemaat lelah. Berita disampaikan dengan nada pasti, seolah kenyataan tidak pernah ragu.

Gambar kemiskinan lewat cepat, gambar pejabat lambat dan terang. Tangisan rakyat dipotong iklan.

Kami menelan semua itu sambil makan. Informasi dan nasi bercampur, tak jelas mana yang lebih hambar.

Lama-lama kami berhenti bertanya. Bertanya membuat lapar. Pasar adalah tempat paling jujur dan paling kejam. Di sana, hidup ditakar dengan timbangan besi. Harga naik tanpa izin, gaji diam tanpa suara.

Pedagang menghitung receh seperti menghitung umur. Pembeli menawar dengan wajah bersalah.

Negara hadir sebagai pungutan. Tidak ikut mengangkat, tapi ikut mengambil.

Di antara bau ikan dan sayur busuk, kami belajar bahwa keadilan tidak dijual di sini.

PODO WAE KOYO JAMAN KU TOH?



Sekolah mengajarkan baris dan kolom. Duduk rapi, bicara seperlunya, dan jangan bertanya terlalu jauh. Buku sejarah berhenti di masa lalu. Hari ini dianggap belum layak dicatat.

Anak-anak bermimpi besar, tapi mimpinya diarahkan. Jangan terlalu tinggi, nanti jatuh. Jangan terlalu kritis, nanti tersingkir. Kami mencetak generasi baru untuk masuk ke perut lama. Rumah sakit penuh orang menunggu. Waktu diukur dengan antrean, bukan jam.

Penyakit datang tanpa formulir, tapi kesembuhan penuh administrasi. Kami menahan sakit sambil menghitung biaya. Kadang mati terasa lebih murah.

Di lorong putih, doa bergaung pelan, kalah oleh suara mesin. Hukum berdiri tinggi, tapi bayangannya tidak sampai ke kami. Ia seperti payung besar yang bocor di bagian bawah.

Hakim berbicara dengan kata-kata berat. Kata itu jatuh, menimpa yang kecil, memantul dari yang besar.

Kami belajar bahwa benar dan salah bukan soal perbuatan, tapi soal posisi.

Di ruang sidang, keadilan duduk di kursi penonton.

Demonstrasi adalah teriakan dari perut kosong. Kami turun ke jalan membawa suara yang tak pernah diundang.

Spanduk ditulis cepat, harapan ditulis lama. Gas air mata datang lebih cepat daripada dialog. Kami disebut perusuh karena ingin hidup layak.

Setelah bubar, jalan kembali sunyi. Seperti negara setelah janji diucapkan. Pemilu datang seperti pesta. Musik keras, warna cerah, dan janji gratis.

Kami mencoblos seperti memilih menu yang tak pernah kami masak. Setelah itu, dapur ditutup. Kami kembali ke piring kosong. Pesta selesai, sisa dibuang, rakyat pulang.

WNI SEUMUR HIDUP...



Media sosial jadi tempat sampah emosi. Semua berteriak, tak ada yang mendengar. Kemarahan jadi hiburan. Kesedihan jadi algoritma. Kami saling menyalahkan, lupa siapa yang sebenarnya memakan kami. Di layar kecil, kami merasa besar. Di dunia nyata, kami tetap kecil. Agama dibawa ke meja makan politik. Dipakai sebagai bumbu, bukan sebagai roti. Doa disesuaikan dengan kepentingan. Ayat dipotong agar pas slogan. Tuhan lelah, tapi tak bisa protes.

Kami bingung membedakan iman dan instruksi. Kami menua perlahan. Rambut rontok, punggung membungkuk, tapi sistem tetap segar. Janji tidak pernah tua karena tidak pernah ditepati. Di cermin, wajah kami seperti sisa makanan di piring sejarah.

Kami hampir habis, tapi belum selesai.

Akhirnya kami mengerti: hidup memang dimakan agar jadi tai. Negara makan rakyat, rakyat makan harapan, harapan dimakan waktu.

Namun di antara sisa dan bau, ada yang tidak tercerna. Sebuah penolakan kecil. Sebuah kesadaran keras. Suatu hari, mungkin, perut itu akan sakit. Dan kami—yang dulu hanya sisa—akan jadi racun.

**semoga kita
masuk surga
jalur WNI.**